

Analisa Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK Konvergensi IFRS Studi Kasus PT Wijaya Karya Tbk, di Bursa Efek Indonesia

Dwi Saraswati¹, Wandestarido²
STIE Mulia Darma Pratama
E-mail: wandestarido@gmail.com

ABSTRAK

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penyajian laporan keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK Konvergensi IFRS Studi Kasus PT Wijaya Karya Tbk Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penyajian laporan keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK konvergensi IFRS studi kasus PT Wijaya Karya Tbk Di Bursa Efek Indonesia, sedangkan alat analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pada PT Wijaya Karya Tbk. sebelum dan sesudah penerapan IFRS tahun 2010-2011 menunjukkan laporan keuangan aset sebelum dan sesudah penerapan IFRS tahun 2010 sebesar Rp. 6.286.304.902 meningkat cukup signifikan sebesar Rp. 8.322.979.571, liabilitas sebelum penerapan IFRS tahun 2010 sebesar Rp. 115.144.163 meningkat sesudah penerapan IFRS sebesar Rp. 6,10 triliun. Ekuitas sebelum penerapan IFRS tahun 2010 sebesar Rp. 1.801.623.781 dan meningkat sesudah penerapan IFRS tahun 2011 sebesar Rp. 2.219.375.875. pendapatan beban keuntungan dan kerugian sebelum penerapan IFRS tahun 2010 sebesar Rp. 473.326.034 dan meningkat sesudah penerapan IFRS tahun 2011 sebesar Rp. 629.606.985, kontribusi dan kapasitasnya sebagai pemilik sebelum penerapan Konvergensi IFRS tahun 2010 sebesar Rp. 284.922.192 dan sesudah penerapan IFRS tahun 2011 sebesar Rp. 366.374.887, laporan arus kas sebelum penerapan IFRS tahun 2010 kas bersih dari aktivitas operasi sebesar Rp. 209.923.753 dan sesudah penerapan IFRS tahun 2011 sebesar Rp. 838.418.778, kas bersih dari aktivitas investasi sebelum penerapan IFRS tahun 2010 sebesar Rp. 417.105.956 meningkat sesudah penerapan IFRS tahun 2011 sebesar Rp. 815.528.514, aktivitas posisi pendanaan sebelum penerapan IFRS tahun 2010 sebesar Rp. 223.988.912 dan sesudah penerapan IFRS tahun 2011 menurun sebesar Rp. 6.278.896 dan perbandingan saldo kas dan setara kas akhir periode sebelum penerapan IFRS tahun 2010 sebesar Rp. 1.227.704.869 dan sesudah penerapan IFRS tahun 2011 meningkat sebesar Rp. 1.244.316.237. Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan, penulis menyarankan bagi investor dapat menjadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi pada PT Wijaya Karya Tbk

Kata Kunci: laporan keuangan, PSAK Konvergensi IFRS

ABSTRACT

With the formulation of the problem is how the presentation of the financial statements before and after the adoption of IFRS Convergence Case Study PT Wijaya Karya Tbk. in Indonesia Stock Exchange in 2011-2013. The purpose of this study was to determine the presentation of the financial statements before and after the adoption of IFRS convergence case study of PT Wijaya Karya Tbk. in Indonesia Stock Exchange, while the analytical tools used in this research is using qualitative descriptive analysis. Results of research at PT Wijaya Karya Tbk. before and after the implementation of IFRS in the

¹Alumni, ²Dosen

financial statements of 2010-2011 showed assets before and after the implementation of IFRS in 2010 amounted to Rp. 6,286,304,902 significant increase of Rp. 8,322,979,571, liabilities before IFRS implementation in 2010 amounted to Rp 4.115,144,163 increased after the implementation of IFRS Rp. 6.10 trillion. Equity before implementation of IFRS in 2010 amounted to Rp. 1,801,623,781 and increased after the implementation of FSR year 2011 amounting to 42,219,375,875. income expenses gains and losses before the implemetation of IFRS in 2010 amounted to Rp. 473,326,034 and increased after the implementation of IFRS in 2011 amounted to Rp. 629,606,985, contribution of its capacity as owner before the application of IFRS convergence in 2010 of Rp. 284,922,192 and after the implementation of IFRS in 2011 amounted to Rp. 366,374,887. statements of cash flows before implementation of IFRS in 2010 net cash from operating activities amounted to Rp. 209,923,753 and after the implementation of IFRS in 2011 amounted to Rp. 838,418,778, net cash from investing activities before the implementation of IFRS in 2010 amounted to Rp. 417,105,956 increused after the implementation of IFRS in 2011 amounted to Rp. 815,528,514, activity funding position before the implementation of IFRS in 2010 amounted to Rp. 223,988,912 and after the implementation of IFRS in 2011 decreased by Rp. 6,278,896 and comparison cash and cash equivalents at the end of the period prior to the application of IFRS in 2010 amounted to Rp. 1,227 704,869 and after the implementation of IFRS in 2011 increased by Rp. 1,244,316,237, based on the results of the analysis conducted by the author, the author suggests for investors can be considered in making an investment decision on the PT. Wijaya Karya Tbk.

Keywords: *annual report, PSAK Convergence IFRS*

PENDAHULUAN

Di dalam akuntansi keuangan dikenal adanya standar yang harus dipatuhi dalam pembuatan laporan keuangan. Standar tersebut diperlukan karena banyaknya pengguna laporan keuangan. Jika tidak terdapat standar, perusahaan dapat saja menyajikan laporan keuangan yang mereka miliki sesuai dengan kehendak mereka sendiri. Hal ini tentunya akan menjadi masalah bagi para pengguna karena akan menyulitkan untuk memahami laporan keuangan yang ada. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna.

Setiap Negara tentunya mempunyai aturan akuntansi (standar) yang berbeda-beda. Perbedaan itu mencakup perlakuan, metode, penyajian dan pelaporan. Perbedaan

akuntansi tiap negara akan menyulitkan bagi para pengguna laporan keuangan terutama bagi para analisis, auditor, investor, dan kreditur yang lingkup kerjanya melewati batas negara. Ketika dunia bisnis dapat dikatakan hampir tanpa batas negara, sumber daya produksi (misalnya uang) yang dimiliki oleh seorang investor di satu negara tertentu dapat dipindahkan dengan mudah dan cepat ke negara lain misalnya melalui mekanisme bursa saham. Tentu saja akan timbul suatu masalah ketika standar akuntansi yang dipakai di negara tersebut berbeda dengan standar akuntansi yang dipakai di negara lain. Agar pemahaman laporan keuangan menjadi lebih mudah, maka perlu ditetapkannya suatu aturan atau standar yang segaram. Atas dasar hal tersebut muncullah isu konvergensi. Dengan adanya konvergensi diharapkan dapat menjembatani persepsi yang keliru dalam mengartikan laporan keuangan akrena semua negara aturannya seragam dengan pemahaman yang sama. Jadi dengan konvergensi, diharapkan tidak akan ada lagi persepsi yang salah dalam menginterpretasikan laporan keuangan.

Dalam kaitannya dengan standar internasional, terdapat beberapa macam langkah-langkah yang dilakukan oleh banyak negara sehubungan dengan perbedaan dengan standar yang mereka buat sebelumnya. Secara garis besar, langkah-langkah yang dapat diambil tersebut dapat dibagi menjadi harmonisasi dan konvergensi.

Harmonisasi merupakan proses untuk meningkatkan komparabilitas (kesesuaian) praktik akuntansi dengan menentukan batasan-batasan seberapa besar praktik-praktik tersebut dapat beragam. Secara sederhana pengertian harmonisasi standar akuntansi dapat diartikan bahwa suatu negara tidak mengikuti sepenuhnya standar yang berlaku secara internasional. Negara tersebut hanya membuat agar standar akuntansi yang mereka miliki tidak bertentangan dengan standar akuntansi internasional. Harmonisasi fleksibel dan terbuka sehingga sangat mungkin ada perbedaan antara standar yang dianut oleh negara tersebut dengan standar internasional. Hanya saja diupayakan perbedaan dalam standar tersebut bukan perbedaan yang bersifat bertentangan. Selama perbedaan tersebut tidak berlawanan standar tersebut tetap dipakai oleh negara yang bersangkutan.

Konvergensi dalam standar akuntansi dan dalam konteks standar internasional berarti nantinya ditujukan hanya akan ada satu standar. Satu standar itulah yang kemudian berlaku menggantikan standar yang tadinya dibuat dan dipakai oleh negara itu sendiri. Sebelum ada konvergensi standar biasanya terdapat perbedaan antara standar yang dibuat dan dipakai di negara tersebut dengan standar internasional. Konvergensi standar akan menghapus perbedaan tersebut perlahan-lahan dan bertahap sehingga nantinya tidak akan ada lagi perbedaan antara standar negara tersebut dengan standar yang berlaku secara internasional. Konvergensi standar akuntansi dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu : harmonisasi (membuat standar sendiri yang tidak berkonflik dengan IFRS), adaptasi

(membuat standar sendiri yang disesuaikan dengan IFRS), atau adopsi (mengambil langsung dari IFRS).

Muhendar (2013:28-30), Arti konvergensi yang diambil dari kata *convergence* adalah keadaan menuju satu titik pertemuan memusat. Sehingga proses konvergensi PSAK ke IFRS dapat diartikan sebagai PSAK akan dibawa ke satu titik pertemuan dengan IFRS. Ada 3 cara melakukan proses konvergensi yaitu dengan cara:

1. Adaptasi, yaitu membuat standar akuntansi sendiri yang disesuaikan dengan IFRS.
2. Adopsi, yaitu mengambil dan memakai langsung standard dari IFRS.
3. Harmonisasi, yaitu membuat standar akuntansi sendiri yang tidak bertentangan dengan IFRS.

Jadi sebenarnya Indonesia mengambil cara kedua yaitu adopsi, namun dengan membuat beberapa penyesuaian dengan kondisi di Indonesia. Indonesia saat ini belum mewajibkan bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia menggunakan IFRS melainkan masih mengacu kepada standar akuntansi keuangan lokal. Dewan Pengurus Nasional Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) bersama-sama dengan Dewan Konsultatif SAK dan Dewan SAK merencanakan tahun 2012 akan menerapkan standar akuntansi yang mendekati konvergensi penuh kepada IFRS. Indonesia harus mengadopsi standar akuntansi internasional (*International Accounting Standard/IAS*) untuk memudahkan perusahaan asing yang akan menjual saham di negara ini atau sebaliknya.

Sejalan dengan program konvergensi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK ke *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dan dalam rangka kepatuhan terhadap Peraturan Bapepam-LK No. VIII.G.7, keputusan ketua Bapepam-LK No. KEP-347/BL/2012 tanggal 25 Juni 2012, WIKA dan entitas anak telah menyusun dan menyajikan laporan keuangan konsolidasi untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2012 sesuai

dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang baru. Martani (2012:9) Tujuan laporan PSAK 1 (revisi 2009) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung-jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Secara umum tujuan laporan keuangan yaitu :

1. Memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen dan pertanggungjawaban sumber daya yang dipercayakan kepadanya.
3. Mematuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai.
4. Menyediakan pengaruh keuangan dari kejaian di masa lalu.

Menurut Martini (2012:10) Laporan keuangan yang dihasilkan PSAK 1 adalah sebagai berikut :

1. Laporan posisi keuangan adalah daftar yang sistematis dari aset, utang, dan modal dalam tanggal tertentu, yang biasanya dibuat pada akhir tahun.
2. Laporan laba rugi komprehensif adalah ikhtisar mengenai pendapatan dan beban suatu entitas untuk periode tertentu, sehingga dapat diketahui laba yang diperoleh dan rugi yang dialami.
3. Laporan arus kas adalah dengan adanya laporan ini, pemakai laporan keuangan dapat mengevaluasi perubahan aset neto entitas, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan entitas untuk menghasilkan kas di masa mendatang.
4. Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas untuk periode tertentu, bisa satu bulan atau satu tahun. Melalui laporan perubahan modal, pembaca laporan

dapat mengetahui sebab-sebab perubahan ekuitas selama periode tertentu.

5. Catatan atas laporan keuangan adalah merupakan laporan yang berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam empat laporan di atas. Laporan ini memberikan penjelasan atau rincian pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

Standar akuntansi keuangan penjelasan sebelum dan sesudah konvergensi dari IFRS sehingga dapat mengetahui perbedaan IFRS dan PSAK sebagai standar internasional memiliki tiga ciri utama yaitu :

1. *Principle Based*

Standar yang menggunakan *principle based* hanya mengatur hal-hal yang pokok dalam standar sedangkan prosedur dalam kebijakan detail diserahkan kepada pemakai. Standar mengatur prinsip pengakuan sesuai substansi ekonomi, tidak didasarkan pada ketentuan detail dalam atribut kontrak perjanjian. Sedangkan standar yang *rule based* memuat ketentuan pengakuan akuntansi secara detail.

2. Nilai Wajar

Standar akuntansi banyak menggunakan konsep nilai wajar (*fair value*). Penggunaan nilai wajar untuk meningkatkan relevansi informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan. Informasi nilai wajar lebih relevan karena menunjukkan nilai terkini. Hal ini sangat bertolak belakang dengan konsep harga perolehan yang mendasarkan penilaian pada nilai perolehan pertama (*historical cost*). Banyak pengakuan akuntansi saat ini yang dasar penilaiannya masih menggunakan *historical cost*. IFRS membuka peluang penggunaan nilai wajar yang lebih luas dan untuk beberapa item, seperti aset tetap dan aset tak berwujud, dibuka opsi

penggunaan nilai wajar selain nilai perolehan. Nilai wajar lebih relevan namun harga perolehan diyakini lebih realibel.

3. Pengungkapan Mengharuskan lebih banyak pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan. Pengungkapan diperlukan agar pengguna laporan keuangan dapat mempertimbangkan informasi yang relevan dan perlu diketahui terkait dengan apa yang dicantumkan laporan keuangan dan kejadian penting yang terkait dengan item tersebut. Pengungkapan dapat berupa kebijakan akuntansi, rincian detail, penjelasan penting dan komitmen.

PT Wijaya Karya Tbk sudah menerapkan dan melakukan adopsi penuh IFRS pada 1 Januari 2012. Penerapan ini bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan mudah digunakan baik bagi penyusunan, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain. Standar ini muncul akibat tuntutan globalisasi yang mengharuskan para pelaku bisnis di suatu negara ikut serta dalam bisnis lintas negara. Untuk itu, diperlukan standar internasional yang berlaku sama di semua negara untuk memudahkan proses rekonsiliasi bisnis. Perbedaan utama standar internasional ini dengan standar yang berlaku di Indonesia terletak pada penerapan model yaitu kemungkinan penilaian aktiva menggunakan nilai wajar, sehingga penyajian laporan keuangan disajikan dengan basis *true* dan *fair*.

Hal ini tentu saja berdampak pada perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Yang juga tidak dapat menolak untuk menerapkan IFRS terutama perusahaan PT Wijaya Karya Tbk yang sudah go publik disyaratkan untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan standar, sehingga penelitian ini penulis mengambil judul “Analisa Penyajian Laporan Keuangan Sebelum Dan Sesudah

Penerapan PSAK Konvergensi IFRS Studi Kasus PT Wijaya Karya Tbk. Di Bursa Efek Indonesia.” Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana penyajian laporan keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK konvergensi IFRS Studi Kasus PT Wijaya Karya Tbk di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyajian laporan keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK konvergensi IFRS Studi Kasus PT Wijaya Karya Tbk di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013.

KAJIAN TEORITIS

Laporan Keuangan

Menurut Martani (2012:8), Laporan keuangan untuk tujuan umum disusun berdasarkan data dan informasi yang telah terjadi sehingga lebih berorientasi pada laporan keuangan dapat juga disusun untuk tujuan khusus misalnya laporan keuangan yang ditujukan untuk perpajakan, regulator lain seperti Bank Indonesia (untuk perusahaan bank), Departemen Keuangan (untuk perusahaan lembaga keuangan nonbank) maupun untuk tujuan manajemen. Laporan keuangan untuk tujuan khusus disusun mengikuti aturan spesifik dari regulator atau sesuai dengan kebutuhan khusus pemakainya. Laporan keuangan menurut PSAK No. 1 tahun 2009 adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Berdasarkan definisi di atas, maka secara garis besar, laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai salah satu media atau sumber informasi utama entitas yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam periode tertentu yang ditujukan untuk pengguna laporan.

Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Di samping itu, laporan keuangan dapat juga digunakan untuk menyampaikan atau memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi para pengguna laporan dalam pembuatan keputusan.

Tujuan laporan keuangan diungkapkan dalam APB *Statement* No. 4, dimana dalam *statement* ini tujuan laporan keuangan dikelompokkan menjadi tujuan khusus, umum serta tujuan kualitatif dan menempatkannya di bawah sejumlah batasan-batasan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

1. Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum, posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan lain dalam laporan keuangan.
2. Tujuan umum laporan keuangan adalah memberi informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur dan pengguna lainnya, sekarang atau masa yang akan datang untuk membuat keputusan investasi, pemberian kredit dan keputusan lainnya yang serupa dan rasional.
3. Tujuan kualitatif laporan keuangan akan bermanfaat bila dipenuhi ketujuh kualitas berikut:
 - a. Relevan.
 - b. Dapat dimengerti.
 - c. Daya uji.
 - d. Netral.
 - e. Tepat waktu.
 - f. Berdaya saing.
 - g. Lengkap.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

1. *Asset* (Harta)
2. *Liabilitas* (Kewajiban)
3. *Ekuitas* (Modal)
4. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian.

5. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.

6. Arus kas.

Laporan keuangan bermanfaat bagi para pengguna yang menggunakan laporan keuangan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Beberapa kebutuhan tersebut meliputi:

1. Investor.
2. Karyawan.
3. Memberi pinjaman.
4. Pemasok dan kreditur usaha lainnya.
5. Pemerintah.

Laporan keuangan memiliki komponen-komponen dalam penyajiannya. Menurut PSAK No. 1 Revisi 2009 tentang penyajian laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
4. Laporan arus kas selama periode.
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau memuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Menurut Martani (2012:138) pelaporan posisi keuangan terdiri atas:

1. Aset
2. Liabilitas
3. Ekuitas

Analisis Keuangan

Menurut Wild, Subramanyam, Halsey (2005:16) Analisis laporan keuangan perusahaan adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang

berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat. Analisis keuangan terdiri atas tiga bagian besar, yaitu analisis profitabilitas, analisis risiko, serta analisis sumber dan penggunaan dana.

Lingkungan Pelaporan Keuangan

Menurut Wild, Subramanyam, Halsey (2005:84) Laporan keuangan wajib (*statutory financial report*) yang terutarna adalah laporan keuangan merupakan produk lingkungan pelaporan keuangan yang paling penting informasi dalam dalam pelaporan keuangan dinilai relatif berdasarkan yaitu:

1. Kebuluhan informasi dan pengguna laporan keuangan.
2. Sumber informasi alternatif seperti ekonomi dan industri, laporan analisis dan pengungkapan sukarela manajer.

Penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sifat dan isi laporan keuangan agar dapat menilai informasi yang di laporkan dalam laporan keuangan. Faktor-faktor utama tersebut adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), motivasi manajer, mekanisme pengawasan dan pelaksanaan, badan pengatur, sifat industri dan sumber informasi lain.

Laporan Keuangan Wajib

Menurut Wild, Subramanyam, Halsey (2005:84) Laporan keuangan wajib merupakan bagian terpenting dalam proses pelaporan akuntansi. Meskipun kita telah terbiasa dengan laporan keuangan terutama laporan tahunan terdapat laporan keuangan wajib lain yang harus ditelaah oleh analisis.

Penyesuaian Laporan Keuangan

Menurut Wild, Subramanyam, Halsey (2005:126) Penyesuaian umum laporan keuangan mencakup yaitu:

1. Kapasitas sewa guna operasi jangka panjang, dengan penyesuaian atas neraca dan laporan laba rugi.
2. Pengakuan beban kompensasi berbasis saham untuk penentuan laba.

3. Penyesuaian beban tidak rutin seperti penurunan nilai aktiva dan biaya restrukturisasi.
4. Kapasitas litbang jika diperlukan.
5. Pengakuan statu dana ekonomis untuk program pensiun dan program imbalan pascakeija lainnya di neraca.
6. Menghilangkan dampak kewajiban dan aktiva tangguhan pajak tertentu dan neraca.

Laporan keuangan perusahaan merupakan pencerminan manajemen, yang memegang tanggung jawab utama atas kewajaran penyajian dan pengungkapan informasi. Karena pentingnya laporan keuangan, terdapat permintaan untuk verifikasi independen dan atas laporan keuangan tersebut. akuntan publik dapat memenuhi permintaan ini melalui jasa atestasi atau audit.

PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan)

Menurut Martani (2012:143) PSAK merupakan pedoman dalam melakukan praktek akuntansi dimana uraian materi di daemnya mencakup hampir semua aspek yang berkaitan dengan akuntansi yang dalam penyusunannya melibatkan sekumpulan orang dengan kemampuan dalam bidang akuntansi yang tergabung dalam suatu lembaga yang dinamakati Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah buku petunjuk bagi pelaku akuntansi yang berisi pedoman tentang segala hal yang ada hubungannya dengan akuntansi. Dengan kata lain, Pernyataan Standar Akuntansi keuangan (PSAK) merupakan sebuah peraturan tentang prosedur akuntansi yang disepakati dan telah disahkan oleh sebuah lembaga resmi.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa PSAK mengacu penafsiran dan penalaran teori-teori yang “berlaku” dalam hal praktek “pembuatan laporan keuangan” guna memperoleh informasi tentang kondisi ekonomi. Pemahaman di atas memberikan gambaran bahwa PSAK berisi “tata penyusunan laporan keuangan”

yang selalu mengacu pada teori yang berlaku, atau dengan kata lain didasarkan path kondisi yang sedang berlangsung.

Sebagai suatu pedoman PSAK bukan merupakan suatu icemutlakan bagi setiap perusahaan dalam membuat laporan keuangan. Namun paling tidak dapat memastikan bahwa penempatan unsur-unsur atau elemen data ekonomi harus ditempatkan pada posisi yang tepat agar semua data ekonomi dapat tersaji dengan baik, sehingga dapat memudahkan atau berguna bagi pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta meniaai kebutuhan entitas untuk rnenggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pengguna laporan keuangan dapat menginterpretasikan dan mengevaluasi suatu laporan keuangan terhadap kemampuan entitas dalam menghasiikan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya.

Menurut Martani (2012:143) PSAK menyajikan format yang mengikuti kebiasaan di Indonesia, sedangkan IFRS menyajikan ilustrasi format yang mengikuti kebiasaan di perusahaan-perusahaan Eropa, yaitu sebagian besar menyajikan aset tidak lancer terlebih dahulu sebelum aset lancer dan menyajikan ekuitas terlebih dahulu sebelum liabilitas.

Perkembangan SAK di Indonesia

Perkembangan SAK di Indonesia sebagai berikut:

1. Pada periode 1973-1984, Ikatan Akuntansi indonesia (IAI) telah membentuk Komite Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia untuk menetapkan standar-standar akuntansi, yang kemudian dikenal dengan Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia (PAI).
2. Pada periode 1984-1994, komite PAI melakukan revisi secara mendasar PAJ 1973 dan kemudian menerbitkan Prinsip Akuntansi Indonesia 1984 (PAI 1984). Menj clang akhir 1994, Komite standar akuntansi memulai suatu revisi besar alas prinsip-prinsip akuntansi Indonesia

dengan mengumurnkan pernyataan-pernyataan standar akuntansi tambahan dan menerbitkan interpretasi atas standar tersebut. Revisi tersebut menghasilkan 35 pemyataan standar akuntansi keuangan, yang sebagian besar harmonis dengan IAS yang dikeluarkan oleh IASB.

3. Pada periode 1994-2004, ada perubahan pedoman dan US GAAP ke IFRS, hal ini ditunjukkan sejak tahun 1994, teiah menjadi kebijakan dari Komite Standar Akuntansi Keuangan untuk menggunakan *International Accounting Standards* (IAS) sebagai dasar untuk membangun standar akuntansi keuangan Indonesia. Dan pada tahun 1995, IAI melakukan revisi besar untuk menerapkan standar-standar akuntansi baru, yang kebanyakan konsisten dengan IAS. Beberapa stanclar diadopsi dan US GAAP dan lainnya dibuat sendiri.
4. Pada periode 2006-2008, merupakan konvergensi IFRS Tahap 1, sejak tahun 1995 sampai tahun 2010, buku Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terus direvisi secara berkesinambungan, baik berupa penyempurnaan maupun penambahan standar baru. Proses revisi dilakukan sebanyak enam kali yakni pada tanggal 1 Oktober 1995, 1 Juni 2006, 1 Juni 1999, 1 April 2002, 1 Oktober 2004, dan 1 September 2007. Path tahun 2006 dalam kongres IAI di Jakarta ditetapkan bahwa konvergensi penuh IFRS akan diselesaikan path tahun 2008. Target pada saat itu aclalah taat penuh dengan semua standar IFRS path tahun 2008. Namun dalam perjalanannya temyata tidak mudah. Sampai akhir tahun 2008 jumlah IFRS yang diadopsi baru meneapai 10 standar IFRS dan total 33 standar. Program adopsi penuh daiam rangka mencapai konvergensi dengan IFRS diharapkan pada tahun 2012 senma perusahaan sudah mengadopsi secara penuh terutama perusahaan-perusahaan yang sudah *go public*.

Konvergensi PSAK ke IFRS

Dalam kaitannya dengan standar internasional, terciapat beberapa macam langkah yang dilakukan oleh banyak negara sehubungan dengan perbedaan dengan standar yang mereka buat sebelumnya. Secara garis besar langkah-langkah yang dapat diambil tersebut dapat dibagi menjadi harmonisasi dan konvergensi.

Harmonisasi merupakan proses untuk meningkatkan komparabilitas (kesesuaian) praktik akuntansi dengan menentukan batasan-batasan seberapa besar praktik-praktik tersebut dapat beragam. Secara sederhana pengertian harmonisasi standar akuntansi dapat diartikan bahwa suatu negara tidak mengikuti sepenuhnya standar yang berlaku secara internasional. Negara tersebut hanya membuat agar standar akuntansi yang mereka miliki tidak bertentangan dengan standar akuntansi internasional. Harmonisasi fleksibel dan terbuka sehingga sangat mungkin ada perbedaan antara standar yang dianut oleh negara tersebut dengan standar internasional. Hanya saja diupayakan perbedaan dalam standar tersebut bukan perbedaan yang bersifat bertentangan. Selama perbedaan tersebut tidak berlawanan standar tersebut tetap dipakai oleh negara yang bersangkutan.

Konvergensi dalam standar akuntansi dan dalam konteks standar internasional berarti nantinya ditunjukkan hanya akan ada satu standar. Satu standar itulah yang kemudian berlaku menggantikan standar yang tadinya dibuat dan dipakai oleh negara itu sendiri. Sebelum ada konvergensi standar biasanya terdapat perbedaan antara standar yang dibuat dan dipakai di negara tersebut dengan standar internasional. Konvergensi standar akan menghapus perbedaan tersebut perlahan-lahan dan bertahap sehingga nantinya tidak akan ada lagi perbedaan antara standar negara tersebut dengan standar yang berlaku secara internasional. Konvergensi standar akuntansi dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu: harmonisasi (membuat standar sendiri yang tidak berkonflik dengan IFRS), adaptasi

(membuat standar sendiri yang disesuaikan dengan IFRS) atau adopsi (mengambil langsung dan IFRS).

Menurut Reza Mahendra (2013:28-30) arti konvergensi yang diambil dan kata *convergence* adalah keadaan menuju satu titik pertemuan memusat. Sehingga proses konvergensi PSAK ke IFRS dapat diartikan sebagai PSAK akan dibawa ke satu titik pertemuan dengan IFRS. Ada 3 cara melakukan proses konvergensi yaitu dengan cara:

1. Adaptasi, yaitu membuat standar akuntansi sendiri yang disesuaikan dengan IFRS.
2. Adopsi, yaitu mengambil dan memakai langsung standar dan IFRS.
3. Harmonisasi, yaitu membuat standar akuntansi sendiri yang tidak bertentangan dengan IFRS.

Jadi sebenarnya Indonesia mengambil cara kedua yaitu adopsi, namun dengan membuat beberapa penyesuaian dengan kondisi di Indonesia. Indonesia saat ini belum mewajibkan bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia menggunakan IFRS melainkan masih mengacu kepada standar akuntansi keuangan lokal. Dewan Pengurus Nasional Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) bersama-sama dengan Dewan Konsultatif SAK dan Dewan SAK merencanakan tahun 2012 akan menerapkan standar akuntansi yang mendekati konvergensi penuh kepada IFRS.

Indonesia harus mengadopsi standar akuntansi internasional (*International Accounting Standard/IAS*) untuk memudahkan perusahaan asing yang akan menjual saham di negara lain atau sebaliknya.

Menurut Any Eliza (2012:2) Indonesia ikut serta melakukan konvergensi IFRS (*International Financial Reporting Standards*), sesuai dengan salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 forum dalam pertemuan pemimpin negara G20 forum di Washington DC, 15 November 2008. Konvergensi IFRS dilakukan dengan merevisi PSAK agar secara material sesuai dengan IFRS versi 1

Januari 2009 yang berlaku efektif tahun 2011/2012. Setelah 2012, standar IFRS akan menjadi target perpindahan dimana perubahan standar akuntansi Indonesia akan dinamis mengikuti perubahan yang dilakukan oleh IASB (*International Accounting Standard Board*).

Pengertian IFRS (*International Financial Reporting Standard*)

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang dibentuk oleh IASB (*International Accounting Standard Board*) yang berbasis di London, Inggris. IFRS juga merupakan suatu standar ataupun pedoman pelaporan keuangan secara Internasional dan juga Interpretasi diciptakan oleh Komite Interpretasi Pelaporan Keuangan Internasional. IAS (*International Accounting Standards*) atau Standar Akuntansi Internasional disusun oleh 4 (empat) organisasi utama dunia, yaitu:

1. IASB (*International Accounting Standards Board*) atau Badan Standar Akuntansi Internasional.
2. Komisi Masyarakat Eropa (EC).
3. IOSCO (*International Organization of Securities Commissions*) atau Organisasi Internasional Pasar Modal.
4. IFAC (*International Federation of Accountants*) atau Federasi Akuntansi Internasional.

Menurut Martani (2012:165) Konvergensi PSAK dengan IFRS menyebabkan semua standar yang berkaitan dengan instrument keuangan dicabut dengan dan diganti dengan tiga standar yaitu:

1. PSAK 41 Akuntansi waran
2. PSAK 43 Akuntansi anjak utang.
3. PSAK 54 Restrukturisasi utang piutang bermasalah.
4. PSAK 30 Akuntansi perbankan.
5. PSAK 42 Akuntansi Perusahaan Efek.
6. PSAK 49 Akuntansi reksa dana.

Pencabutan tersebut menyebabkan tidak ada pengaturan untuk industry tertentu, karena standar lebih menekankan substansi transaksi dan komponen yang dilaporkan bukan pada jenis industry entitas. Pengaturan akuntansi yang ada dalam

standar lama diubah mengikuti aturan dalam PSAK baru.

Menurut Martani (2012:165) Standar akuntansi berdasarkan IFRS banyak menggunakan dasar penilaian wajar, hal ini membawa dampak perubahan besar dalam penerapan standar akuntansi dalam praktik. Sebagai contoh perhitungan amortisasi premium atau diskon yang selama ini dibolehkan menggunakan metode garis lurus, dengan IFRS harus menggunakan metode bunga. Perhitungan bunga harus didasarkan pada tingkat bunga efektif bukan tingkat bunga nominal.

Hal-hal yang tidak diatur standar akuntansi internasional. DSAK akan terus mengembangkan standar akuntansi keuangan untuk memenuhi kebutuhan nyata di Indonesia, terutama standar akuntansi keuangan transaksi syariah, dengan semakin berkembangnya usaha berbasis syariah di tanah air.

Sejarah IFRS (*International Finance Reporting Standard*)

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh IASB (*International Accounting Standards Board*). Standar akuntansi internasional disusun oleh empat organisasi utama dunia, yaitu IASB (*International Accounting Standards Board*), EC (Komisi Masyarakat Eropa), IOSCO (Organisasi internasional Pasar Modal), dan IFAC (Federasi Akuntansi Internasional).

Menurut Reza Mahendra (2013:26-27) pada tahun 1966, sejarah *International Accounting Standards* (IAS) dimulai pada tahun ini dengan pengajuan proposal pembentukan kelompok studi yang beranggotakan *the Institute of Chartered Accountants of England & Wales* (ICAEW), *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) dan *Canadian Institute of Chartered Accountants* (CICA). Proposal ini pada tahun 1967 disetujui dengan terbentuknya *Accountants International Study Group* (AISG).

Tahun 1973, *International Accounting Standard Committee* (IASC) dibentuk secara

resmi, dengan maksud dan pesan sponsor yang jelas, bahwa semua standard akuntansi internasional yang akan diterbitkan oleh badan ini harus memenuhi syarat yaitu “*be capable of rapid acceptance and implementation world-wide*”. Dalam 27 tahun umurnya, IASC menerbitkan 41 standar yang dikenal dengan IAS.

Tahun 1997, Dibentuk suatu badan interpretasi yang disebut dengan *Standing Interpretation Committee* (SIC), yang memiliki tugas mempertimbangkan perdebatan atas isu yang timbul menyangkut suatu standard, dan menyusun suatu panduan untuk menyelesaikan perdebatan tersebut. Interpretasi yang diterbitkan oleh badan ini berjumlah 33 SIC sepanjang umur hidupnya.

Tahun 2000, pada bulan Mei tahun 2000, IOSCO (*International Organisation of Securities Commissions*) menyetujui penggunaan IAS untuk penerbitan saham antar Negara (*cross border listing*) dengan *press release* 17 May 2000.

Tahun 2001, pada bulan April tahun ini, IASC melakukan restrukturisasi dengan membentuk IASB (*International Accounting Standard Board*) yang akan menjadi pengganti IASC sebagai *standard setter*, sementara IASC menjadi *foundation*. Pada saat itu juga diputuskan bahwa IASB akan melanjutkan pengembangan IAS yang telah diterbitkan sebelumnya, dan memberi nama standard baru yang diterbitkannya dengan nama IFRS (*International Financial Reporting Standards*). IAS yang belum digantikan dengan IFRS tetap berlaku. Sedangkan komite penerbit interpretasi berganti nama dan SIC menjadi IFRIC (*International Financial Reporting Interpretation Committee*) pada bulan Juli dan sejak itu menerbitkan IFRIC *interpretation*. Pada tahun 2010 komite ini berganti nama lagi menjadi IFRS *Interpretation Committee*.

Standar tersebut disusun oleh empat organisasi yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan standar akuntansi keuangan di Amerika Serikat, yaitu:

1. *Securities and Exchange Commission* (SEC).
2. *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA).
3. *Financial Accounting Standards Board* (FASB).
4. *Governmental Accounting Standards Board* (GASB).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Lembaga Kursus Budiwijaya di Jln. Kol. Wahid Hasyim RT. 09 RW. Kel. 8 Ulu Kec. Seberang Ulu I Palembang sebagai objek penelitian.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2008:80). Populasi dalam penelitian ini adalah minat siswa lembaga Kursus Budiwijaya.

Penelitian ini dilakukan di PT Wijaya Karya Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian tahun 2010-2013.

Sumber data untuk penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui situs resmi www.iapi.or.id dan BEI yaitu www.idx.co.id.

Metode yang digunakan adalah komparatif, yaitu suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Di sini, variabelnya masih sama dengan penelitian variabel mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda.

Metode analisis yang digunakan peneliti ini yaitu metode analisis komparatif yaitu dengan membandingkan penyajian laporan keuangan PT Wijaya Karya Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011 sebelum penerapan PSAK konvergensi ke IFRS dan setelah penerapan PSAK konvergensi IFRS pada tahun 2010-2013.

Tujuan laporan keuangan diungkapkan dalam APB *Statement* No. 4, dimana dalam

statement ini tujuan laporan keuangan dikelompokkan menjadi tujuan khusus, umum serta tujuan kualitatif dan menempatkannya di bawah sejumlah batasan-batasan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

1. Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum, posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan lain dalam laporan keuangan.
2. Tujuan umum laporan keuangan adalah memberi informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur dan pengguna lainnya, sekarang atau masa yang akan datang untuk membuat keputusan investasi, pemberian kredit dan keputusan lainnya yang serupa dan rasional.
3. Tujuan kualitatif laporan keuangan akan bermanfaat bila dipenuhi ketujuh kualitas, yaitu relevan, dapat dimengerti, daya uji, netral, tepat waktu, berdaya saing, dan lengkap.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: *Asset* (Harta), *Liabilitas* (Kewajiban), *Ekuitas* (Modal), Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, Arus kas.

Laporan keuangan bermanfaat bagi para pengguna yang menggunakan laporan keuangan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Beberapa kebutuhan tersebut meliputi: Investor, Karyawan, Memberi pinjaman, Pemasok dan kreditur usaha lainnya, Pemerintah.

Laporan keuangan memiliki komponen-komponen dalam penyajiannya. Menurut PSAK No. 1 Revisi 2009 tentang penyajian laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut: Laporan posisi keuangan pada akhir periode, Laporan laba rugi komprehensif selama periode, Laporan perubahan ekuitas selama periode, Laporan arus kas selama periode, Catatan atas laporan keuangan,

berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya, Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau memuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Asset (Harta) PT Wijaya Karya Tbk.

Aset lancar PT. Wijaya Karya Tbk sebelum dan sesudah penerapan PSAK Konvergensi ke IFRS. Peningkatan aset lancar terutama disebabkan adanya peningkatan pada kas dan setara kas, piutang retensi, tagihan bruto pemberi kerja, pendapatan yang akan diterima, persediaan, pajak dibayar dimuka dan biaya dibayar dimuka peningkatan pada nilai kontrak konstruksi yang dihadapi pada tahun 2011 merupakan kontributor utama dari peningkatan akun-akun tersebut.

Peningkatan pada aset tidak lancar terutama disebabkan meningkatnya piutang sewa jangka panjang, persediaan real estate pada aset real estate, aset tetap dan investasi pada ventura bersama sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Peningkatan pada jumlah aset terutama disebabkan oleh meningkatnya jumlah aset tidak lancar dan juga diikuti oleh peningkatan aset lancar.

Perbandingan Liabilitas PT Wijaya Karya Tbk.

Perbandingan jumlah liabilitas PT. Wijaya Karya Tbk. sebelum dan sesudah penerapan IFRS per 31 Desember 2010 sebesar Rp. 115.144.163 meningkat sesudah penerapan IFRS sebesar Rp. 6,10 triliun. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh peningkatan yang signifikan pada liabilitas jangka panjang dan liabilitas jangka pendek dibandingkan tahun sebelumnya.

Perbandingan Ekuitas PT Wijaya Karya Tbk.

Perbandingan sebelum dan sesudah penerapan PSAK Konvergensi ke IFRS Pada tanggal 31 Desember 2011, WIKA mencatat peningkatan pada jumlah ekuitas sesudah penerapan IFRS sebesar Rp. 2.219.375.875 dan sebelum penerapan IFRS di tahun 2010 sebesar Rp. 1.801.623.781. Peningkatan ini terutama disebabkan adanya penambahan pada modal disetor akibat dari pelaksanaan program opsi kepemilikan saham oleh karyawan dan manajemen (ESOPJMSOP) peningkatan saldo laba dan non pengendali.

Perbandingan Pendapatan Beban Keuntungan dan Kerugian

Perbandingan sebelum penerapan IFRS tahun 2010-2011 Laba sebelum pajak penghasilan tahun 2010 sebesar Rp. 473.326.034 dan meningkat sesudah penerapan IFRS tahun 2011 sebesar Rp. 629.606.985. Peningkatan yang cukup besar ini terutama disebabkan meningkatnya beban pendanaan dan dibukukannya bagian rugi dan entitas asosiasi tahun 2011. Walaupun peningkatan pada beban lain-lain cukup signifikan, WIKA tetap mampu membukukan laba sebelum pajak penghasilan yang cukup tinggi juga sesudah penerapan IFRS di tahun 2011.

Perbandingan Kontribusi Dan Kapasitas Sebagai Pimilik

Perbandingan laba yang dapat diatribusikan pada PT Wijaya Karya Tbk tahun 2010-2011. Pemilik entitas induk sebelum Penerapan IFRS tahun 2010 sebesar Rp. 284.922.192, sedangkan sesudah penerapan IFRS tahun 2011 sebesar Rp. 366.374.887, lebih tinggi dan laba komprehensif yang dapat diatribusikan kepada entitas induk sesudah penerapan IFRS pada tahun 2011.

Perbandingan Arus Kas

Perbandingan sebelum dan sesudah penerapan PSAK Konvergensi IFRS tahun 2010-2011. Kas bersih yang diperoleh dan

aktivitas operasi pada tahun 2010 adalah sebesar Rp. 209.923.753, meningkat dan kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi tahun 2011 sebesar Rp. 838.418.778. Peningkatan ini terutama disebabkan menurunnya pembayaran kepada pemasok dan pembayaran bunga pinjaman, serta peningkatan yang cukup signifikan atas beban usaha dan lainnya. Sementara itu kas bersih yang digunakan untuk aktivitas investasi di tahun 2010 sebesar 417.105.956. meningkat dibandingkan kas bersih yang digunakan aktivitas investasi di tahun 2011 sebesar menjadi Rp. 815.528.514. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh adanya pembelian aset tetap dan penambahan properti investasi dan aset lain-lain, serta penempatan saham pada entitas asosiasi.

Perbandingan pada posisi pendanaan, WIKA mencatat peningkatan kas bersih yang diperoleh dari aktivitas pendanaan sesudah penerapan IFRS pada tahun 2010 sebesar Rp. 223.998.912 menurun dibandingkan sesudah penerapan IFRS tahun 2011 sebesar Rp. 6.272.896. penurunan kas bersih ini terutama kurangnya penambahan setoran modal.

Perbandingan akhir periode tahun 2011 WIKA membukukan saldo akhir kas dan setara kas sebesar Rp. 1.244.316.237 dan saldo kas dan setara kas pada akhir periode tahun 2010. sebesar Rp. 1.227.704.869.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan tinjauan terhadap beberapa unsur yang mendukung laporan keuangan pada PT Wijaya Karya Tbk. yaitu membandingkan laporan keuangan yang ada serta dengan mempertimbangkan kondisi perusahaan, berikut ini adalah beberapa kesimpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya.

1. Terdapat perbandingan yang signifikan antara laporan keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK Konvergensi ke IFRS. Peningkatan pada jumlah aset terutama disebabkan oleh meningkatnya

- jumlah aset tidak lancar dan juga diikuti oleh peningkatan aset lancar sebelum dan sesudah penerapan IFRS.
2. PT Wijaya Karya Tbk. sebelum dan sesudah penerapan IFRS Jumlah liabilitas PT Wijaya Karya Tbk. sebelum dan sesudah penerapan IFRS per 31 Desember 2010 sebesar Rp. 115.144.163 meningkat sesudah penerapan IFRS sebesar Rp. 6,10 triliun. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh peningkatan yang signifikan pada liabilitas jangka panjang dan liabilitas jangka pendek dibandingkan tahun sebelumnya.
 3. Perbandingan sebelum dan sesudah penerapan PSAK Konvergensi ke IFRS Pada tanggal 31 Desember 2011, WIKA mencatat peningkatan pada jumlah ekuitas sesudah penerapan IFRS sebesar Rp. 2.219.375.875 dan sebelum penerapan IFRS di tahun 2010 sebesar Rp. 1.801.623.781. Peningkatan ini terutama disebabkan adanya penambahan pada modal disetor akibat dari pelaksanaan program opsi kepemilikan saham oleh karyawan dan manajemen (ESOPIMSOP) peningkatan saldo laba dan peningkatan non pengendali.
 4. Sebelum penerapan IFRS tahun 2010-2011 Laba sebelum pajak penghasilan tahun 2010 sebesar Rp. 473.326.034 dan meningkat sesudah penerapan IFRS tahun 2011 sebesar Rp. 629.606.985. Peningkatan yang cukup besar ini terutama disebabkan meningkatnya beban pendanaan dari dibukukannya bagian rugi dari entitas asosiasi tahun 2011. Walaupun peningkatan pada beban lain-lain cukup signifikan, WIKA tetap mampu membukukan laba sebelum pajak penghasilan yang cukup tinggi juga sesudah penerapan IFRS di tahun 2011.
 5. Laba yang dapat diatribusikan pada PT Wijaya Karya Tbk. tahun 2010-2011. Pemilik entitas induk sebelum penerapan IFRS tahun 2010 sebesar Rp. 284.922.192, sedangkan sesudah penerapan IFRS tahun 2011 sebesar Rp. 366.374.887 lebih tinggi dari laba komprehensif yang dapat diatribusikan kepada entitas induk sesudah penerapan IFRS pada tahun 2011.
 6. Perbandingan akhir periode tahun 2011 WIKA membukukan saldo akhir kas dan setara kas sebesar Rp. 1.244.316.237 dan saldo kas dan setara kas pada akhir periode tahun 2010 sebesar Rp. 1.227.704.869.
Selanjutnya penulis akan memberi saran-saran yang nantinya diharapkan menjadi bahan pertimbangan bila perusahaan hendak memperbaiki penerapan PSAK Konvergensi ke IFRS yang dipergunakan.
1. Bagi pihak investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi pada PT Wijaya Karya Tbk. yang melakukan kebijakan penerapan standar akuntansi keuangan Konvergensi IFRS di Bursa Efek Indonesia, karena sudah mampu menunjukkan perbedaan yang signifikan pada laporan keuangan PT Wijaya Karya Tbk. melalui aktivitas laporan posisi keuangan paaa akhir periode, laporan laba rugi komprehensif, laporan ekuitas selama periode dan laporan arus kas.
 2. Bagi PT Wijaya Karya Tbk. yang telah menerapkan Konvergensi IFRS, disarankan agar dapat menerapkan Standar Akuntansi Keuangan berbasis IFRS dengan baik lagi, karena jika SAK IFRS tersebut benar diterapkan maka akan memberikan informasi keuangan yang lebih berkualitas sehingga dapat digunakan oleh pihak luar dalam pengambilan keputusan.
 3. Bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat melakukan analisis laporan keuangan selanjutnya yang ditimbulkan dalam peningkatan kualitas laporan keuangan sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan Konvergensi IFRS.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristiya Maya Maria. 2013. *Analisis Perbedaan Tingkat Konservatisme Akuntansi Laporan Keuangan Sebelum Dan Sesudah Konvergensi IFRS*. Skripsi.
- Halsey F Rebert, Subramanyam, Wild J John. 2005. *Financial Statement Analysis*. Edisi Ke Delapan. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Idris Puspita Ika. 2014. *Perbandingan Income Smoothing Sebelum Dan Sesudah Konvergensi*. Skripsi.
- Ikatan Akuntansi Indonesia 2012. PSAK No 1 (revisi 2009) Tentang *Penyajian Laporan Keuangan*.
- Mahendra, Reza. *Dampak Konvergensi PSAK ke IFRS Terhadap Laporan Arus Kas pada PT Rimo Catur Lesion Tbk. Periode 2010-2011 dalam Pengambilan Keputusan Investasi*. Penulisan Ilmiah, Program Studi Strata Satu Manajemen Program Pasca Setara Sarjana Muda Universitas Gunadarma. Depok. 2013.
- Martani Dwi. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Siaran Pers Ikatan Akuntansi Indonesia. *Konvergensi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia Ke International Financial Accounting Standar (IFRS)*
<http://www.iaiglobal.or.id>.
- Surat Edaran Kedua Badan Pengawas Pasar Modal 2002. *Pedoman Penyajian Dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Investasi*.
[http://www.iaipi.or.id/member/Industri.Laporan keuangan Konstruksi.edoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik](http://www.iaipi.or.id/member/Industri.Laporan%20keuangan%20Konstruksi.edoman%20Penyajian%20dan%20Pengungkapan%20Laporan%20Keuangan%20Emiten%20atau%20Perusahaan%20Publik).